



Implementasi Metode Audiolingual dalam Pembelajaran Mahārah Kalām

Inayah Priyatun

Ahmad Taufiq

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

inayah.priyatun24015@mhs.uingusdur.ac.id

ahmad.taufiq@uingusdur.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.62730/qismularab.v5i01.253>

Corresponding author:

[inayah.priyatun24015@mhs.uingusdur.ac.id]

Article Info

Abstrak

Kata kunci:

*Metode Audiolingual,
Mahārah Kalām,
Pembelajaran Bahasa Arab,
Keterampilan Berbicara*

Pada saat belajar bahasa Arab siswa dituntut untuk memiliki salah satu keterampilan dasar untuk berjalannya suatu keberlangsungan pembelajaran di kelas, yaitu Mahārah kalām. Mahārah kalām merupakan kemampuan dalam melafalkan bahasa Arab yang baik berdasarkan artikulasi untuk menyatakan atau juga menyampaikan suatu pikiran, perasaan serta gagasan. Kesenjangan metode dalam pembelajaran bahasa Arab merupakan salah satu kendala yang menyebabkan terjadinya kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya dalam keterampilan berbicara, karena metode merupakan jalan yang ditempuh seorang guru untuk memberikan pelajaran kepada peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun jenis penelitian yang digunakan ialah studi kasus. Studi kasus merupakan jenis penelitian kualitatif yang menguji secara terperinci terhadap suatu latar, dokumen, orang, sebuah peristiwa. . Jenis penelitian studi kasus dan metode penelitian kualitatif ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang kondisi terkini dari SMK NU Kajen khususnya terkait proses pembelajaran bahasa arab menggunakan metode audiolingual dalam mahārah kalām, serta hasil dari penggunaan metodenya. Hasilnya, penerapan metode audiolingual pada pembelajaran mahārah kalām di kelas XI SMK NU Kajen berjalan sangat antusias dalam mengikuti pengulangan ucapan guru. Selain itu, siswa kian lancar membaca dan melafalkan bahasa arab tanpa menggunakan intonasi seperti membaca al-quran lagi.

Keywords:

*Audiolingual method,
Mahārah Kalām, Arabic
Language Learning,
speaking skills*

Abstract

When learning Arabic, students are required to have one of the basic skills for continuous learning in the classroom, namely Mahārah kalām. Mahārah kalām is the ability to pronounce Arabic well based on articulation to express or convey thoughts,

feelings and ideas. The gap in methods in learning Arabic is one of the obstacles that causes a gap between expectations and reality in learning Arabic, especially in speaking skills, because methods are the path taken by a teacher to provide lessons to students. This research use descriptive qualitative approach. The type of research used is a case study. Case studies are a type of qualitative research that examines in detail a setting, document, person, or event. This type of case study research and qualitative research methods were used to collect data about the current conditions of NU Kajen Vocational High School, especially regarding the Arabic language learning process using the audiolingual method in mahārah kalām, as well as the results of using the method. As a result, the application of the audiolingual method in teaching mahārah kalām in class Apart from that, students are becoming more fluent in reading and pronouncing Arabic without using intonation like reading the Al-quran again.

Pendahuluan

Pembelajaran mahāratul kalām termasuk salah satu jenis pembelajaran keterampilan dalam bidang Bahasa Arab, pembelajaran tersebut dikatakan berhasil jika terjadi perubahan dalam kemampuan siswa untuk mengungkapkan pikiran, pendapat, dan perasaan secara lebih terstruktur, efektif, dan tepat dengan menggunakan bahasa Arab. Adapun beberapa keterampilan berbahasa yang terdapat dalam Bahasa Arab yaitu mahāratul istīmā' atau keterampilan menyimak, mahāratul kalām atau keterampilan berbicara, mahāratul qirā'ah atau keterampilan membaca, dan mahāratul kitābah atau keterampilan menulis (Arif, 2020).

Pada saat belajar bahasa Arab siswa diharapkan memiliki salah satu keterampilan dasar untuk berjalannya suatu keberlangsungan pembelajaran di kelas, yaitu Mahārah kalām. Mahārah kalām merupakan kemampuan dalam melafalkan bahasa Arab yang baik berdasarkan artikulasi untuk menyatakan atau juga menyampaikan suatu pikiran, perasaan serta gagasan. Mahārah kalām juga melahirkan suasana yang baik di antara pembicara dan pendengar (Al-Ahyar, 2022). Mahārah kalām merupakan suatu keterampilan berbahasa yang berkembang dan dipengaruhi oleh keterampilan menyimak. Berbicara dan menyimak merupakan komunikasi dua arah atau tatap muka yang dilakukan dengan dua orang atau banyak orang (Hanisa, 2024).

Melihat permasalahan yang muncul pada siswa di SMK NU Kajen, terdapat beberapa siswa belum memiliki keterampilan berbicara secara baik. Hal ini dikarenakan siswa belum terbiasa melafalkan bahasa Arab secara baik. Mahārah kalām akan mudah dikuasai oleh siswa apabila diberikannya metode pembelajaran yang sesuai pada saat proses pembelajaran. Dari permasalahan tersebut maka peneliti memberikan metode yang sesuai dengan keadaan siswa pada saat proses pembelajaran. Ada beberapa metode dalam keterampilan berbicara, akan tetapi peneliti lebih memilih metode audiolingual untuk digunakan dalam pembelajaran Bahasa Arab. Selain itu, metode audiolingual juga cocok dengan beragam gaya belajar peserta didik, baik auditori, visual, dan kinestetik, karena metode ini menggali bakat bawaan dari peserta didik dalam bentuk pendengaran (*audio*), melihat/membaca teks (*visual*), dengan melibatkan peserta didik dalam pengalaman *linguistic* (kinestetik) (Mufida, 2022).

Menurut M. Ngalim Purwanto dalam bukunya "Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis" bahwa: "Dari beberapa metode tersebut, Metode audiolingual adalah salah satu metode yang dapat diterapkan untuk peserta didik Bahasa Arab, dan sesuai dengan pendekatan pendidikan konvergensi serta sejalan dengan teori Ki Hajar Dewantara "Tut Wuri (mengikuti dari belakang) handayani (mendorong atau memotivasi)" yang pada umumnya

dijadikan dasar dalam pemilihan metode pembelajaran di Indonesia. Audiolingual merupakan suatu cara mengajar dengan memberikan latihan terhadap apa yang telah dipelajari siswa untuk memperoleh suatu keterampilan tertentu (Mufida, 2022). Kata latihan mempunyai arti sesuatu yang selalu diulang-ulang, namun bagaimanapun juga antara situasi belajar yang pertama dengan situasi belajar yang realistis akan berusaha untuk melatih keterampilan siswa. Jika situasi pembelajaran mempersonalisasikan kondisi sehingga menuntut respons yang berubah, maka keterampilan akan lebih halus.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang ada korelasi dengan penelitian ini diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Hani'atul Khoiroh dengan judul thariqoh *sam'iyyah syafawiyah (Auditory-Oral)* untuk meningkatkan *creative thinking* dalam pembelajaran Mahārah kalam (Khoiroh, 2024). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa peningkatan yang difokuskan dalam penggunaan metode *sam'iyyah syafawiyah* adalah penguasaan mufradat dan Mahārah kalām, akan tetapi bentuk penerapan dari metode audiolingual masih belum dikaji sehingga penelitian ini layak untuk dilakukan terutama pada siswa SMK NU yang berada di Kajen, Pekalongan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun jenis penelitian yang digunakan ialah studi kasus. Studi kasus merupakan jenis penelitian kualitatif yang menguji secara terperinci terhadap suatu latar, dokumen, orang, sebuah peristiwa (Pakpahan, 2021). Jenis penelitian studi kasus dan metode penelitian kualitatif ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang kondisi terkini dari SMK NU Kajen khususnya terkait proses pembelajaran bahasa arab menggunakan metode audiolingual dalam Mahārah kalām, serta hasil dari penggunaan metode. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang implemmentasi dari metode audiolingual dalam pembelajaran Mahārah kalām.

Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber informasi utama, yaitu subjek penelitian atau responden (Fadli, 2021). Sumber data primer pada penelitian adalah siswa kelas XI SMK Maarif NU Kajen. Kemudian data sekunder peneliti dapatkan melalui telaah Pustaka (*library research*) dan jurnal-jurnal terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Hal ini karena data sekunder membantu menginterpretasi dan memvalidasi temuan yang dihasilkan dari data primer, sehingga memberikan analisis yang lebih komprehensif dan mendalam dari berbagai sumber informasi jurnal. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi pada setiap pembelajaran berlangsung. Proses ini melibatkan subjek berupa guru Bahasa Arab, siswa dan objeknya berupa buku pelajaran Bahasa Arab, media yang digunakan serta metode audiolingual dalam Mahārah kalām. Hasil dari proses diatas kemudian dianalisis secara sistematis disertai dengan tinjauan ulang terhadap beberapa refrensi teoritis dan data sekunder untuk memperkuat penelitian.

PEMBAHASAN

Metode Audiolingual Dalam Pembelajaran Mahārah kalām

Kata metode dalam istilah pendidikan biasanya digunakan untuk menunjukkan untuk menunjukkan sekumpulan kegiatan dan prosedur atau proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang tentunya sangat berpengaruh terhadap penguasaan murid atas ilmu, sikap, dan keterampilan tertentu (Baroroh & Rahmawati, 2020). Bentuk dari kegiatan atau prosedur tersebut misalnya seperti membaca, mendengarkan, berdiskusi, menelaah dan

menganalisis, mengulang, menjelaskan, menggunakan papan tulis dan media-media pembelajaran yang lainnya (Nuraeni et al., 2024). Penerapan metode, kegiatan atau prosedur-prosedur diatas bukan berarti bahwa guru harus terpaku pada suatu kegiatan beserta prosedurnya, tetapi guru dituntut untuk kreatif dalam menerapkan berbagai kegiatan dan prosedur membelajarkan materi tertentu. Dalam arti bahwa guru dituntut menguasai berbagai metode (kegiatan, prosedur, dan langkah-langkah pembelajaran) dan dapat menerapkannya dengan baik (Aini & Safitri, 2021).

Metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran baik secara individual maupun kelompok. Agar terciptanya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, seorang guru harus mengetahui berbagai metode. Dengan memiliki pengetahuan mengenai sifat berbagai metode, maka seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi (Mulyana, 2023).

Metode Audiolingual (Sam'iyah syafawiyah) merupakan salah satu metode pengajaran bahasa Arab yang mengutamakan latihan pendengaran dan pengucapan, dengan istilah lain yaitu metode belajar bahasa Arab yang dilakukan dengan mendengarkan bunyi dan mengucapkan sebagaimana mestinya (Lestari et al., 2024). Jadi belajar dengan metode ini seorang siswa mendengarkan kalimat bahasa Arab baik dari kaset ataupun guru yang membacakan kemudian menirukan secara berulang-ulang sehingga menguasai dan lancer (Mufida, 2024).

Metode pembelajaran audiolingual juga merupakan metode pembelajaran praktik langsung yang dilakukan oleh pendidik dengan melatih peserta didik untuk mempelajari bahasa yang baru dipelajarinya (Sadat et al., 2024). Sebagaimana nama metode ini, yaitu mendengarkan dan berbicara maka dalam aplikasinya, metode ini lebih menekankan pada dua aspek ini sebelum kedua aspek yang lain. Jika melihat konsep dasarnya, maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penerapannya dalam pembelajaran Mahārah al-kalām, yaitu:

1. Peserta didik harus menyimak, kemudian berbicara, lalu membaca dan kemudian menulis
2. Tata bahasa disajikan dalam bentuk pola kalimat dengan topik situasi sehari-hari
3. Latihan (*drill/at-tadribāt*) harus mengikuti operant-conditioning, dengan guru membacakan teks bahasa Arab dan memberikan rangsangan kepada peserta didik untuk mengikuti bacaan dan mengembangkan teks yang dibacakan guru
4. Dalam latihan, pemberian hadiah lebih diutamakan daripada pemberian hukuman.
5. Semua unsur bahasa harus disajikan dari yang mudah kepada yang sulit
6. Guru harus menghindari kemungkinan-kemungkinan untuk memuat kesalahan peserta didik dalam merespon, sebab penguatan positif lebih efektif daripada penguatan negatif (Suryani et al., 2022).

Adapun tahapan metode Audiolingual dalam pembelajaran Mahārah al-kalām adalah sebagai berikut:

1. Guru memperdengarkan sebuah model dialog, baik secara langsung atau melalui rekaman
2. Setelah dialog diperdengarkan, seluruh siswa kelas mengulangi baris-baris dialog, lalu mengikuti contoh atau model yang dibuat oleh guru
3. Guru menjelaskan makna kalimat-kalimat dalam dialog, untuk kepentingan tersebut guru membuat sketsa tokoh-tokoh yang terdapat dalam dialog di papan tulis dan menunjukan baris-baris itu

4. Setiap siswa mengulangi baris demi baris secara serempak. Setelah sepasang kalimat telah diucapkan dengan baik secara serempak, guru membagi kelas menjadi dua kelompok dan baris yang pertamapun diulangi dan diucapkan secara berbalas-balasan
5. Berikutnya, peserta didik seorang demi seorang mengambil satu baris dialog dan mengulanginya.akhirnya, guru menyuruh peserta didik seorang demi seorang mengulangi kalimat-kalimat baru itu di depan kelas (Thohir, 2021).

Kelebihan dan Kekurangan Metode Audiolingual

Setiap metode dalam pembelajaran pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan. Dari penelitian ini ditemukan beberapa kelebihan dan kekurangan penggunaan metode Audiolingual dalam Mahārah kalām. Beberapa kelebihan tersebut di antaranya:

1. Peserta didik dapat berkomunikasi lisan secara baik karena latihan menyimak dan berbicara dilakukan secara intensif
2. Suasana kelas menjadi hidup karena peserta didik aktif berdialog
3. Membuat peserta didik lancar dalam berbahasa asing yang dipelajari walau dengan materi yang terbatas
4. Daya ingat peserta didik menjadi terlatih (Yusuf Al-Ayubi et al., 2023).

Metode Audiolingual memiliki andil cukup besar terutama pada pembelajar pemula atau pengenalan ungkapan baru yang hendak dipelajari olehnya. Adapun langkah-langkah dalam menyajikan metode audiolingual adalah sebagai berikut:

- a. Penyajian dialog atau bacaan pendek, dengan cara guru membacanya berulang-ulang dan siswa menyimak tanpa melihat teks
- b. Peniruan dan penghafalan dialog atau bacaan pendek, dengan teknik menirukan bacaan guru perkalimat secara klasikal, sambil menghafalkan kalimat-kalimat tersebut
- c. Penyajian pola-pola kalimat yang terdapat dalam dialog atau bacaan pendek, terutama yang dianggap sukar, karena terdapat struktur atau ungkapan berbeda dengan struktur dalam bahasa ibu pelajar. Ini dilakukan dengan teknik drill
- d. Dramatisasi dialog atau bacaan pendek yang sudah dilatihkan. Siswa mendramatisasikan dialog yang sudah dihafalkan di depan kelas secara bergantian
- e. Pembentukan kalimat-kalimat lain yang sesuai dengan kalimat yang sudah dipelajari (Ramadhan et al., 2020).

Selain memiliki kelebihan, metode audiolingual ini juga memiliki beberapa kekurangan, antarlain:

1. Peserta didik lebih condong untuk menyalin atau meniru. Secara bersamaan/individu peserta didik akan sering menyalin atau meniru perkataan dari seorang guru, sehingga tidak mengerti arti dari kata yang telah diucapkan tersebut
2. Peserta didik tidak dilatih arti kalimat diluar konteks atau materi yang dipelajari. Ketika peserta didik berkomunikasi, mereka hanya paham apabila yang dibahas merupakan kalimat dalam konteks atau materi tersebut dan tidak paham dengan lkalimat diluar konteks
3. Peserta didik sibuk mengobrol terkadang ketika pembelajaran berlangsung, ada beberapa peserta didik yang sibuk mengobrol dengan sesama temannya karena ia mengira bahwa seorang guru tidak memperhatikannya. Oleh karena itu seorang guru harus lebih memperhatikan peserta didik ketika pembelajaran berlangsung

4. Pada kenyatannya peserta didik tidak berperan aktif tetapi hanya saja memberikan tindakan terhadap stimulus guru (Mufida, 2022).

HASIL

Implementasi Metode Audiolingual di SMK NU Kajen

Dalam kegiatan pembelajaran Bahasa arab pada metode audiolingual di SMK NU Kajen, terdapat beberapa tahapan yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik kelas XI yakni :

1. Pendahuluan
 - a. Guru memulai dengan kegiatan rutin membuka kelas (salam, berdoa, menanyakan kabar, mengecek kehadiran, mengecek kesiapan siswa dan kebersihan kelas)
 - b. Guru memberikan pesan moral *مَنْ جَدَّ وَ جَدَّ* serta motivasi.
 - c. Guru mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan materi sebelumnya (apersepsi)
 - d. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
 - e. Guru memberikan gambaran umum materi yang akan dipelajari
 - f. Guru melakukan *ice breaking* "Al Lughotuna Al Arobiyah, Al Arobiyah Sahlah". Tepuk *Sobāhan, Nahāron, Lailan*.
2. Kegiatan Inti Orientasi
 - a. Guru memberikan mufrodat baru melalui nada lagu "naik becak" terkait materi *bayānāt syakhsiyyah* dan siswa menirukannya berulang-ulang.
 - b. Guru menayangkan video hiwar tentang *Bayānāt Syakhsiyyah* (Identitas Diri), peserta didik menyimak dan mengamatinya dengan rasa ingin tahu.
 - c. Guru membacakan teks hiwar dan peserta didik menirukan berulang-ulang.
 - d. Guru memberi kesempatan pada peserta didik untuk mengkritisi teks yang belum dipahami.
 - e. Guru memberikan LKPD dan waktu kepada peserta didik untuk menghafalkan hiwar.
 - f. Peserta Didik mengucapkan kembali kalimat yang telah dihafalkan secara berpasangan dengan maju ke depan kelas.
3. Mengorganisasikan Peserta Didik
 - a. Peserta didik dibentuk ke dalam 5 kelompok yang beranggotakan sekitar 5-6 orang.
 - b. Peserta didik mendiskusikan permasalahan yang ada di LKPD berdasarkan hasil pengamatan.
 - c. Peserta didik membuat teks percakapan sederhana dengan mengisi teks hiwar rumpang dan disalin di kertas manila terkait materi *Bayānāt Syakhsiyyah* (Identitas Diri)
 - d. Peserta didik berbagi peran / tugas dalam kelompoknya untuk menyelesaikan solusi masalah yang ada di LKPD
4. Penyelidikan Individu Dan Kelompok
 - a. Pada tahap ini Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan data informasi terkait dengan materi pembelajarn yang diajarkan yakni *Bayānāt Syakhsiyyah* (Identitas Diri)
5. Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya
 - a. Pada tahap ini Peserta didik yang menjadi perwakilan kelompoknya mendemonstrasikan hasil diskusinya di depan kelas sementara kelompok yang lain memberikan masukan, kritik, maupun saran.
6. Menganalisa dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

- a. Peserta didik bersama guru menyimpulkan dan melakukan evaluasi hasil belajar mengenai materi yang telah dipelajari
 - b. Peserta Didik Peserta didik menanyakan tentang hal yang belum dipahami dan/atau menjawab pertanyaan kepada guru terkait aktivitas yang dilakukan.
 - c. Guru memberikan *reward* kepada kelompok yang dapat menyelesaikan LKPD dengan baik dalam kegiatan pembelajaran.
7. Kegiatan Penutup
- a. Guru bersama peserta didik melakukan refleksi terkait pembelajaran yang dilakukan.
 - b. Guru menyampaikan materi yang akan datang.
 - c. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan berdoa dan salam.

Langkah-Langkah Penggunaan Metode Audiolingual

Karena Metode Audiolingual pada dasarnya adalah pendekatan lisan dalam pengajaran bahasa, maka tidak mengejutkan kalau proses pembelajaran banyak melibatkan kegiatan latihan isan. Prosedur pembelajaran selalu dimulai dengan mendengarkan dan berbicara, sementara pengajaran membaca dan menulis akan dikenalkan setelah peserta didik menguasai bahasa lisan. Dalam suatu kelas khas Audiolingual, prosedur-prosedur berikut akan biasa teramati:

- a. Awalnya, guru memberikan membuka pelajaran dan memberikan motivasi mengenai pembelajaran bahasa arab dan pesan moral “Man Jadda Wa Jada” serta *ice breaking*. Guru bisa bercerita, bercanda, atau sekedar berbicara hal yang memuat peserta didik menikmati suasana
- b. Selanjutnya peserta didik mendengarkan sebuah lagu gubahan terbaru yang dirancang oleh guru yakni tentang mufrodat yang akan dipelajari sesuai materi dengan menggunakan aransemen nada “naik becak”. Setelah peserta didik dianggap faham, guru menayangkan video percakapan dan peserta didik menirukan secara berulang-ulang. Guru memperhatikan pelafalan kata demi kata, intonasi, dan kelancaran. Koreksi atas kekeliruan dalam pengucapan kata-kata atau tata bahasa dan dilakukan dengan segera dan langsung.
- c. Struktur-struktur kunci tertentu dari percakapan yang ditayangkan dan digunakan sebagai dasar untuk latihan pola dengan berbagai jenisnya. Pelafalan pertama-tama dipraktikkan secara bersama-sama kemudian pelafalan berikutnya secara berpasangan. Peserta didik juga diberikan kesempatan untuk mengkritisi teks atau bacaan yang belum dipahami.
- d. Peserta didik dikelompokkan menjadi 5 atau 6 yang masing-masing anggotanya terdiri dari 5 atau 6 orang dengan kelas yang majemuk. Kemudian peserta didik diberikan lembar kerja peserta didik (LKPD) oleh guru. Peserta didik fokus untuk menyelesaikan masalah yang ada di LKPD. Peserta didik berbagi peran / tugas dalam kelompoknya untuk menyelesaikan solusi masalah yang ada di LKPD.
- e. Kegiatan selanjutnya ialah peserta didik memainkan peran atau tugasnya sesuai dengan pembagian. Dengan cara perwakilan untuk mendemonstrasikan hasil diskusi, membuka dan menutup diskusi, menjawab pertanyaan dari peserta didik lain dan bahasan diskusi lain yang sesuai dengan teks yang dibuat. Selain itu, peserta didik dari kelompok lain juga berkesempatan untuk mengkritisi dan mengajukan pertanyaan, kritik maupun saran. Setelah diskusi selesai, guru bersama peserta didik melakukan refleksi terkait pembelajaran yang dilakukan

- f. Kegiatan tindak lanjut bisa berlangsung dalam laboratorium bahasa, dimana dialog lebih dilanjutkan dan kegiatan latihan-latihan dilaksanakan.

Kesimpulan

Metode Audiolingual (*Sam'iyah syafawiyah*) merupakan salah satu metode pengajaran bahasa Arab yang mengutamakan latihan pendengaran dan pengucapan. Belajar dengan metode ini, seorang siswa mendengarkan kalimat bahasa Arab baik dari lagu, video ataupun guru yang membacakan kemudian menirukan secara berulang-ulang sehingga menguasai dan lancar kosa kata maupun kalimat yang telah didengarkan.

Berdasarkan keterangan dan hasil penelitian diatas, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Audiolingual dalam pembelajaran Maharah kalām pada siswa kelas XI SMK Ma'arif NU Kajen dianggap mampu dalam menciptakan suasana kelas dan pembelajaran yang kondusif. Hal ini dibuktikan pada saat proses penerapan metode Audiolingual pada pembelajaran Maharah kalām di kelas XI SMK NU Kajen berjalan sangat antusias dalam mengikuti pengulangan ucapan guru. Selain itu, siswa kian lancar membaca dan melafalkan bahasa Arab tanpa menggunakan intonasi seperti membaca al-qur'an lagi. Siswa mengetahui dan mulai mengaplikasikan intonasi orang arab pada umumnya dan melakukan percakapan seperti keseharian dengan bahasa arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., & Safitri, K. (2021). Model Pembelajaran Kontekstual Sebagai Strategi Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 1(7).
- Al-Ahyar, A. B. dan M. (2022). Penggunaan Media Youtube dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Maharah Al-Kalam Bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6).
- Arif, M. (2020). Efektivitas Media Pembelajaran dalam Penguasaan Kosa Kata Bahasa Arab. *'A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 9(1). <https://doi.org/10.31314/ajamiy.9.1.1-15.2020>
- Baroroh, R. U., & Rahmawati, F. N. (2020). Metode-Metode Dalam Pembelajaran Keterampilan Bahasa Arab Reseptif. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 9(2). <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v9i2.181>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hanisa, M. H. (2024). Pendekatan Komunikatif Terhadap Kemampuan Maharah Kalam Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember. *EDUSHOPIA : Journal of Progressive Pedagogy*, 1(1). <https://doi.org/10.64431/edushopia.v1i1.99>
- Khoiroh, H. (2024). Thariqah Sam'iyah Syafawiyah(Auditory-Oral Method) Untuk Meningkatkan Creative Thinkingdalam Pembelajaran Maharah Al-Kalam. *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, Vol. 08 No. <https://doi.org/https://doi.org/10.33754/jalie.v8i02.1433>
- Lestari, S. I., Yasmadi, Y., & Taufiqurrahman, M. (2024). Penerapan Metode Audiolingual dalam Pembelajaran Keterampilan Menyimak Bahasa Arab secara Daring: Studi Kasus di SMPIT Adzkie Padang. *Alsina : Journal of Arabic Studies*, 6(1). <https://doi.org/10.21580/alsina.6.1.23100>

- Mufida, C. M. S. (2022). Penggunaan Metode Audiolingual dalam Maharah Istima' di MTs KH. Hasyim Asy'ari Malang. *Qismul Arab: Journal of Arabic Education*, 1(2).
- Mufida, C. M. S. (2024). Penggunaan Metode Audiolingual dalam Maharah Istima' di MTs. KH. Hasyim Asy'ari Malang. *Qismul Arab: Journal of Arabic Education*, 1(02). <https://doi.org/10.62730/qismularab.v1i02.9>
- Mulyana, A. (2023). *Pengertian Metode Pembelajaran Dan Jenisnya*. Blogspot.
- Nuraeni, N., Komarudin, A. N., & Jaelani, H. (2024). Pengaruh Penggunaan Metode Sam'iyah Syafawiyah Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Idaroqatuna : Journal of Islamic Education Management*, 1(02). <https://doi.org/10.64724/b4w8jd93>
- Pakpahan, A. F. (2021). *Metodologi Penelitian Ilmiah - Google Books*. Yayasan Kita Menulis.
- Ramadhan, M. A., Handoyo, S. S., & Alfarisi, M. M. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Fisika Dasar Berbasis E-Modul Di Pendidikan Teknik Bangunan Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Pendidikan Teknik Sipil*, 2(2). <https://doi.org/10.21831/jpts.v2i2.36346>
- Sadat, A., Muslimin, M., & Iklimah, A. P. (2024). Penerapan Metode Audiolingual dalam Pemahaman Konsep Warna Bahasa Arab pada Siswa Kelas I SDIT Alif MardiyahNANo ranking found for "Kilmatuna: Journal Of Arabic Education." *JPS: Jurnal*, 4(2).
- Suryani, R. M., Amir, F. R., & Balgis, L. F. (2022). Efektivitas Metode Audiolingual Dalam Peningkatan Maharah Al-Kalam Bahasa Arab. *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1). <https://doi.org/10.30997/tjpba.v3i1.4964>
- Thohir, M. (2021). *Metode Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Asing*. Kanzun Books.
- Yusuf Al-Ayubi, S., Sudarmadi Putra, & Mokodenseho, S. (2023). Penggunaan Metode Audiolingual dalam Maharah Istima' di Madrasah Tsanawiyah Al-Kahfi Hidayatullah Surakarta. *Journal of Education Research*, 4(4). <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.530>